

**PERANAN PAK DALAM PERTUMBUHAN ROHANI “ANAK BINAAN”
PANTI REHABILITASI GANGGUAN KEJIWAAN
GEREJA ANUGERAH BETESDA BOGOR**

Hasan Nadir Giawa

giawanadir86@gmail.com

STT Rahmat Emmanuel

Abstrak

Penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam Upaya Pelipatgandaan Anggota Jemaat di Yayasan Parahyangan Indah merupakan sebuah studi kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan jumlah anggota jemaat di Yayasan Parahyangan Indah. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis konten terhadap program-program pendidikan agama Kristen yang dilakukan oleh yayasan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan agama Kristen telah memberikan kontribusi signifikan dalam pelipatgandaan anggota jemaat. Program-program ini mendorong pertumbuhan spiritual, memperkuat ikatan komunitas, dan menarik minat masyarakat untuk bergabung dalam kegiatan keagamaan. Kesimpulannya, pendidikan agama Kristen efektif sebagai strategi dalam meningkatkan jumlah anggota jemaat di Yayasan Parahyangan Indah.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen; Pertumbuhan Rohani; Anak Binaan

Abstract

The Implementation of Christian Religious Education in Increasing Church Membership at Yayasan Parahyangan Indah is a qualitative study aimed to explore the effectiveness of the Christian religious education approach in increasing the number of church members at Yayasan Parahyangan Indah. The research method employed includes participatory observation, in-depth interviews, and content analysis of the Christian religious education programs conducted by the foundation. The findings reveal that the implementation of Christian religious education has significantly contributed to the increase in church membership. These programs stimulate spiritual growth, strengthen community bonds, and attract interest from the public to engage in religious activities. In conclusion, Christian religious education proves to be an effective strategy in increasing the number of church members at Yayasan Parahyangan Indah.

Keywords: Christian education; Spiritual Growth; Foster Children

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen bermuara pada Amanat Agung yang Tuhan Yesus berikan sebelum kenaikan-Nya ke Surga dan perintah itu dialamatkan bagi gereja-Nya baik itu secara individu orang percaya maupun komunitas. Oleh sebab itu penerapan Pendidikan Agama Kristen beragam, baik itu pelaku maupun ruang lingkungannya yang meliputi: di dalam keluarga, gereja maupun lembaga Kristen. Penerapan pendidikan agama Kristen yang baik dalam satu ruang lingkup tertentu, dipengaruhi oleh arus modernisasi. Modernisasi jelas mempunyai dampak bagi dunia dan gereja, baik secara positif maupun negatif, dari dan dalam segala bidang. Hal ini tidak dapat disangkal dengan cara apapun sebab ada bukti-bukti spektakuler yang dapat berbicara membela modernisasi. Dengan tidak mengabaikan sisi negatif dari pengaruh modernisasi, pada dasarnya modernisasi itu baik. Persoalan yang perlu untuk disikapi oleh orang Kristen bukan hanya karena dampak modernisasi tersebut, melainkan bagaimana orang Kristen dapat menilai, melihat dan menempatkan dirinya secara relevan di dunia modern ini.¹

Orang-orang percaya tidak perlu takut dengan modernisasi, malainkan harus memandangnya sebagai berkat Tuhan, serta bisa bertanggungjawab dalam menggunakan segenap kemampuan dan sarana yang ada untuk melaksanakan misi Allah yang tertera dalam amanat agung, yaitu memberitakan Kristus yang diimaninya sebagai Jalan, Kebenaran dan sumber kehidupan melalui pengorbanan Yesus Kristus untuk pengampunan dosa manusia dan keselamatan yang kekal. Hal ini bertujuan agar dunia yang berdosa dapat diperdamaikan dengan Allah dan hidup dalam pengajaran kebenaran iman Kristen yang kokoh dan nama Tuhan dipermuliakan (Yohanes 14:6).

Menurut laman situs sabda.org, definisi suku terabaikan adalah suku di mana jumlah orang percaya atau jemaat-jemaat belum mampu untuk menjangkau sukunya sendiri. Walaupun tidak ada kesatuan antara lembaga-lembaga misionaris mengenai jumlah penduduk dari sebuah suku yang harus dianggap “Kristen” agar tidak lagi dianggap terabaikan. Biasanya “suku terabaikan” adalah suku dimana kurang dari 1-2% jumlah warganya dianggap Kristen. Di Indonesia sendiri ada 127 suku terabaikan. Suku-suku tersebut dianggap terabaikan apabila suku tersebut melebihi populasi 10.000 jiwa dengan kurang dari 1% jumlah warganya yang mengenal Kristus. Suku-suku terabaikan di Indonesia terletak dalam 23 rumpun yang tersebar di hampir seluruh Indonesia.²

Untuk mengenal lebih dekat dan jelas mengenai lembaga Parahyangan Indah, peneliti melakukan pengumpulan informasi dari para tokoh pendiri dan juga yang masih aktif berkecimpung dalam pelayanan ini melalui wawancara, mengingat bahwa sejarah pelayanan lembaga ini belum dibukukan.

¹ Pdt. Y. Tomatala, M.Div, Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1987) hal. 71.

² Internet: www.sabda.org, Suku-suku terabaikan, diakses pada Sabtu, 11 Mei 2019.

Yayasan Parahyangan Indah

Ada beberapa suku dengan populasi yang sangat besar di Indonesia dan banyak di antara suku-suku tersebut yang belum dijangkau oleh Injil. Suku Sunda adalah suku terbesar yang belum terjangkau oleh Injil di Indonesia. Merupakan penduduk asli yang tinggal di Jawa Barat dan di provinsi Banten. Wilayahnya disebut tanah Pasundan. Secara tradisi orang Sunda hidup dengan bertani karena daerahnya sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan. Ada 3 pemegang otoritas yang kuat dalam masyarakat Sunda yaitu; Pemimpin Agama, Pemerintah daerah dan dukun atau guru silat. Mayoritas orang Sunda beragama Islam namun juga masih memelihara keharmonisan dengan alam sekitarnya, dengan mengadakan upacara-upacara adat untuk kehidupan rohani. Data statistik menunjukkan masih tingginya angka kemiskinan orang Sunda. Suku Sunda merupakan salah satu suku terbesar di dunia yang masih terabaikan oleh Injil, yang mana persentase penggolongan sebagai Suku Terabaikan (STA) adalah bila mana jumlah orang Kristen suku tersebut masih dibawah (kurang dari) 1% dari keseluruhan populasinya mencapai 46.701.670 jiwa, dan jumlah orang Sunda Kristen baru mencapai sekitar 25.000 jiwa (2018).

Secara geografis wilayah bagian barat dari pulau Jawa sangat strategis karena berdekatan dengan Jakarta sebagai ibu kota Negara Indonesia dan pusat pemerintahan. Selain itu juga, terdapat beberapa universitas ternama yang memberikan sarana pendidikan yang mendukung untuk meningkatkan taraf kualitas hidup suku Sunda, antara lain: Universitas Indonesia (Depok), Universitas Tri Sakti (Jakarta), Institut Pertanian Bogor (Bogor), Institut Teknologi Bandung (Bandung), Universitas Kristen Indonesia (Jakarta) dan masih banyak lagi. Sedangkan untuk sekolah teologi juga tidak kurang, seperti: STT Jakarta, ITKI sekarang menjadi STT Petamburan (Jakarta), ITKR sekarang menjadi STT Rahmat Emmanuel (Jakarta). STT Cipanas, Institut Tiranus sekarang menjadi STT Tiranus (Bandung) dan masih banyak lagi. Diharapkan bahwa keberadaan sekolah-sekolah teologi ini bisa berperan dalam melakukan penjangkauan terhadap suku Sunda, tetapi masih belum maksimal.

Tetapi realita yang ada ternyata memprihatinkan. Suku yang demikian besar ini belum terjangkau oleh Injil. Jumlah orang Kristen dari suku ini masih sangat sedikit, tidak sebanding dengan tingkat pertambahan ataupun pertumbuhan jumlah penduduknya. Hal lain yang juga sangat memprihatinkan adalah tingginya angka perceraian serta praktek poligami (beristri lebih dari satu) dan poliandri (bersuami lebih dari satu). Kepercayaan terhadap mistis dan perdukunan sebagai praktik sinkretisme (percampuran antara agama dan mistis) juga masih sangat tinggi, sekalipun pada zaman modern ini.

Sejarah

Yayasan Parahyangan Indah berdiri sejak 1 Februari 1991 di Bogor, Jawa Barat. Jadi pada tahun ini (2019), Yayasan Parahyangan Indah sudah genap berusia 28 tahun. Menarik untuk melihat serta mencermati dinamika yang terjadi dalam pelayanan yang sudah sejauh ini terjadi. Berdirinya lembaga misi ini adalah gagasan dari hamba Tuhan yang sangat mengasihi jiwa-jiwa di Jawa Barat agar tidak lagi digolongkan/ tergolong sebagai salah satu suku terabaikan oleh Injil. Mereka adalah MD (55) dan PN (69).

Sebagai lembaga misi di Jawa Barat, maka lembaga ini diberi nama Yayasan Parahyangan Indah yang mana wilayah Jawa bagian barat di diami oleh suku terbesar kedua di Indonesia setelah suku Jawa dan yang dikenal dengan *tatar Pasundan* atau bumi *Parahyangan*.³ Secara umum parahyangan juga dikenal sebagai 'tempat dewa-dewa'. Tataran atau daratan Parahyangan yang sangat indah dan subur akan terlihat lebih indah lagi jika mereka juga juga diselamatkan oleh Injil, termasuk suku Sunda. Itulah yang menjadi impian ketika yayasan Parahyangan Indah ini didirikan yang mana terang Injil akan bersinar di tatar Parahyangan mengusir kegelapan dosa manusia.

Buletin *Evangelical Missions Quarterly* memaparkan bahwa Suku Sunda merupakan kelompok suku terbesar di dunia yang masih terabaikan oleh Injil, yang mana lebih dari 90% penduduknya beragama Islam (Muslim), dengan corak animism dan penyembahan kepada roh-roh nenek moyang yang diwariskan oleh kepercayaan pra-Islam sebelumnya. Orang Kristen (di Bandung sebagai ibukota propinsi Jawa Barat) kebanyakan etnis Tionghoa dan pendatang dari luar daerah Jawa Barat. Ada kemakmuran yang *besar* dalam gereja-gereja di Jawa Barat, tetapi mereka (memiliki pemahaman) *kecil* dalam pemahaman bagaimana menjangkau keluar terhadap 31 juta penduduk di sekitar jendela kaca rumah mereka yang berwarna-warni dan dikelilingi dengan pagar-pegar yang tinggi.⁴ Informasi ini merujuk pada data pertumbuhan penduduk suku Sunda pada tahun 1987. Sementara data terbaru menurut laman Wikipedia.org menyebutkan bahwa setidaknya ada 36.701.670 jiwa suku Sunda yang ada di propinsi Jawa Barat.⁵ Jika dijumlahkan dengan suku sunda yang berdiaspora di Jakarta, Banten, Baduy serta ke daerah lainnya yang mencapai sekitar 10.000.000 jiwa, maka keseluruhan suku Sunda mencapai 46.701.670 jiwa dengan jumlah orang Kristen Sunda hanya berkisar 25.000 jiwa (artinya <1%). Maka suku ini tergolong sebagai salah satu suku yang masih terabaikan oleh Injil.

³ Sumber online pada <http://id.m.wikipedia.org/wiki/parahyangan> yang diakses pada 13 Mei 2019.

⁴ *The Sundanese are the world's largest unreached people group, over 90 percent Moslems, with a hefty splattering of animism and spirit worship left from their pre-Islamic past. Bandung's urban Christians are mostly Chinese and other ethnic groups from outside West Java. There is a great deal of wealth in the churches, but little understanding of how to reach out to the 31 million people outside their colored glass windows and high fences, Religion: Evangelical Missions Quarterly*, October 1994, hal. 395.

⁵ Sumber online pada <http://id.m.wikipedia.org/wiki/sukusunda> yang diakses pada 5 Maret 2019.

Parahyangan Indah melakukan penjangkauan secara lintas budaya, yang mana para hamba Tuhan yang melakukan pelayanan ini harus menerapkan metode kontekstual untuk mengurangi benturan budaya yang menghalangi dalam pemberitaan Injil. Myron Loss dalam bukunya yang berjudul *Culture Shock* memberikan penjelasan bahwa menyesuaikan gaya hidup dan pola pemikiran untuk beradaptasi dengan budaya yang baru merupakan pengalaman yang sangat berat. Ini adalah sebuah proses untuk membuat seseorang bisa merasa nyaman, di tengah ketidakfokusan dan akibat yang buruk dari banyaknya badai secara emosional. Bagi kebanyakan hamba Tuhan hal ini merupakan pengalaman yang sulit dan menyebabkan stress.⁶

Lembaga ini melakukan pelayanan berpusat pada 5 tugas gereja dan 2 upacara suci yang dikenal dengan Jemaat 52 KAMI dengan pendekatan secara kontekstual pada budaya suku yang dilayani. Pelaksanaan pengajaran Kristen Amanat Agung berpotensi untuk memberikan pertumbuhan gereja, khususnya pelipatgandaan jemaat. Di sisi lain bahwa misi penginjilan kontekstual yang berpusat pada amanat agung juga adalah misi yang harus dijalankan oleh gereja di tengah-tengah masyarakat di mana gereja itu ada. Sehingga patut diduga bahwa Penerapan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Upaya Pelipatgandaan Jemaat Di Yayasan Parahyangan Indah, mampu memberikan dampak bagi pertumbuhan iman dan pelipatgandaan jemaat atau gereja jika diterapkan dengan baik, sistematis dan terencana.

Gereja yang sehat adalah gereja yang mengalami pertumbuhan baik itu secara kualitas maupun kuantitas (jumlah jemaat) seiring dengan berjalannya waktu. Sehubungan dengan pertumbuhan gereja tersebut, David Garrison mengamati dan memberikan pernyataan bahwa Lima Tujuan Gereja yaitu: 1) Ibadah (penyembahan), 2) Penginjilan dan usaha misi, 3) Pendidikan dan Pemuridan, 4) Pelayanan, 5) Persekutuan.⁷ Pengajaran Kristen dan Amanat Agung bersumber pada 5 (lima) tugas/ panggilan gereja tersebut. Dalam mengemban dan menjalankan misi Amanat Agung, gereja juga melaksanakan 2 upacara/ sakramen suci yaitu Perjamuan Kudus dan Baptisan (Permandian). Lima fungsi gereja dan 2 upacara suci ini menjadi inti dari penerapan Pendidikan Agama Kristen. Namun, Pendidikan Agama Kristen dan Amanat Agung sering kali dipahami sebagai dua hal yang bertolak belakang, di mana Pendidikan Agama Kristen berorientasi ke dalam gereja sedangkan amanat agung berorientasi ke luar gereja.

Yayasan Parahyangan Indah melakukan penjangkauan terhadap orang-orang yang belum percaya dari kalangan suku focus agar mereka beriman kepada Kristus sebagai dampak dari pendengaran mereka akan Injil (Roma 10:17). Para petobat baru ini dibina dalam pengajaran iman Kristen dalam pertemuan kelompok-kelompok jemaat rumah yang diadakan setiap seminggu sekali di rumah mereka. Juga diadakan ibadah paguyuban (gereja rumah), yaitu ibadah model gereja yang

⁶ Myron Loss, *Culture Shock*, (Winona Lake, Indiana-USA : Light And Life Press, 1983), hal.47

⁷ David Garrison, *Penanaman & Pengembangan Gereja*, (Jakarta: YWAM, 2002), hal. 78.

merupakan gabungan dari beberapa JR. Ibadah ini layaknya ibadah di gereja, tetapi menggunakan metode kontekstual baik itu bahasa, puji-pujian dan musik, dan lain sebagainya. Suasana ibadah tradisional sangat kental dalam pelayanan kontekstual yang dilakukan oleh yayasan Parahyangan Indah.

Para petobat dari latar belakang kepercayaan yang berbeda harus dilayani dengan serius dan hati-hati untuk meminimalisir permasalahan yang mungkin terjadi, baik itu terhadap mereka maupun terhadap perintis yang melayani mereka. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai dikalangan petobat ini adalah mereka memutuskan untuk kembali kepada iman mereka yang lama. Hal ini terjadi karena berbagai permasalahan yang menimpa mereka, sehingga penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam konteks pemenuhan Amanat Agung harus diperhatikan secara serius dan seksama agar apa yang menjadi tujuan pendidikan agama Kristen itu dapat tercapai secara maksimal.

Setiap tahun, yayasan Parahyangan Indah mengadakan rapat kerja dengan agenda melakukan evaluasi pelayanan yang telah dilakukan pada tahun tersebut dan pembuatan program kerja untuk tahun berikutnya. Memang ada hasil yang dicapai yaitu ada petobat dan terbentuk jemaat rumah yang baru di beberapa tempat, namun ternyata juga banyak yang undur dari imannya, bahkan tidak sedikit juga yang harus mengalami intimidasi karena iman mereka yang baru. Iman yang kuat harus berdasarkan pada Firman Tuhan. Sejauh mana pemahaman mereka akan firman Tuhan, menentukan kuat atau lemahnya iman mereka ketika harus menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka. Penerapan Pendidikan Agama Kristen yang berisi pengajaran kebenaran Firman Tuhan menjadi begitu penting. Kemungkinan ada petobat memiliki motivasi yang salah pada awalnya. Maka dengan pengajaran kebenaran Kristus mereka akan bisa berubah dan berbuah bagi kerajaan Allah. Firman Tuhanlah yang memampukan mereka untuk menjadi dewasa dalam Kristus.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, yang diperoleh dalam bentuk data-data baik secara tertulis, ucapan/ lisan atau tindakan yang diamati melalui observasi, studi pustaka dan wawancara/ interview. Dengan jenis penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan pemahaman yang obyektif baik itu secara perilaku, cara pandangan, dampak dari perbuatan, dan lain sebagainya yang sifatnya menyeluruh dan komprehensif. Deskripsi yang jelas, sederhana dan tetap sesuai dengan konteks yang ada di lapangan baik itu secara verbal, lisan maupun tulisan. Ketajaman dan keakuratan jenis penelitian kualitatif deskriptif akan menuntun peneliti untuk lebih akurat dan selektif dalam melakukan pengamatan yang mendalam, sehingga hasil pengamatan itu lebih detail, mendalam dan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam upaya pelipatgandaan anggota jemaat di Yayasan Parahyangan Indah, berdasarkan hasil penelitian berupa observasi, wawancara dan studi kepustakaan atau literature. Dengan melihat pada ruang lingkup permasalahan yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah dan ruang lingkungannya. Tentunya dengan berpedoman pada landasan teori mengenai Pendidikan Agama Kristen dan juga pertumbuhan gereja dalam bentuk pelayanan penginjilan secara kontekstual yang berorientasi pada pelipatgandaan anggota jemaat di dalam ruang lingkup Yayasan Parahyangan Indah.

Pendidikan Iman dan Pengajaran Kristen

Salah satu tugas gereja yang cukup strategis adalah tugas pendidikan atau pembinaan bagi umat kristen. Tugas ini dianggap penting, karena dapat membawa kepada pertumbuhan iman bagi umat kristen baik secara inividu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Konteks pendidikan atau pembinaan dalam lingkup umat kristen disebut dengan Pendidikan Agama Kristen.⁸

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan mengacu pada hasil wawancara dengan para responden di seputar Yayasan Parahyangan Indah yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dipaparkan bahwa Pendidikan Agama Kristen itu teratur, sistematis dan terencana sifatnya, tetapi juga fleksibel. Fleksibel artinya luwes dan tidak kaku. Jika ingin mencapai tujuan pendidikan iman Kristen adalah Kerajaan Allah, maksudnya ialah dengan menerapkan pendidikan agama Kristen, gereja sedang memperlengkapi warga jemaat agar dapat mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah, sambil menantikan penggenapan-Nya. Lebih Lanjut Tabita K. Christiani berpendapat bahwa, "Tujuan pendidikan Krisyten perlu dijabarkan dalam konteks masa kini yang konkret dan tertentu agar *kerajaan Allah* tidak sekedar sebagai slogan melainkan hidup secara nyata dan jelas."⁹

Para responden sepakat menyetujui bahwa yang menjadi dasar dari pendidikan iman atau pengajaran Kristen adalah Alkitab. Hal ini bersifat mutlak. Alkitab adalah Firman Allah, tulisan yang diilhamkan oleh Allah.

Dengan berbagai macam pernyataan, para responden memahami bahwa pelayanan pemberitaan kebenaran firman Tuhan itu harus dilakukan sesuai dengan konteks budaya, situasi, waktu dan lain sebagainya, yaitu yang berkaitan dengan tempat dilaksanakannya pendidikan agama Kristen. Nilai-nilai Kristen jauh lebih penting dari pada sekedar label 'agama Kristen', maka kontekstualisasi menjadi cara yang efektif dalam pelayanan.

⁸ Diklat mata kuliah *Materi Pembimbing PAK STT REM* (Jakarta, 2017), hal. 1

⁹ Dr. Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hal. 131.

Metode Pedoman SATU

Modul atau metode penjangkauan yang dikenal dengan Metode Pedoman SATU-U diperkenalkan oleh Michael K. Shipman dalam buku-buku yang tulisnya antara lain: Amanat Agung Asli (2007), Amat Agung (2009) dan Kepemimpinan Kerasulan (2017). Peneliti akan menuangkan pokok-pokok penting Pedoman SATU yang merupakan study kepustakaan seperti latarbelakang, konsep dan langkah-langkah yang diajarkan dalam metode ini.

Latar Belakang Pedoman SATU

Memang sudah sangat banyak metode pelayanan yang diperkenalkan kepada orang-orang percaya sehubungan dengan penerapan Amanat Agung. Allah adalah Allah yang terus bekerja aktif dalam karya penyelamatan bangsa-bangsa.

Robert M. Solomon ketika mengeksposisi kitab Yunus mengatakan bahwa tokoh utama dalam kitab Yunus adalah Allah. Dalam kisah ini kita melihat Allah sebagai missioner; Dialah yang mengambil inisiatif untuk menyelamatkan para pendosa dari kebinasaan. Dialah yang mengutus Yunus ke Niniwe dengan pesan yang akan membuat penduduk kota itu untuk bertobat, dan Dialah yang menyelamatkan semua orang.¹⁰ Allah memiliki cara yang unik untuk menjangkau yang terhilang. Dia memakai Yunus sebagai alat-Nya.

Dari pembelajaran Perjanjian Baru, bagaimana Amanat Agung dilakukan oleh para Murid Yesus dan gereja mula-mula, maka penginjilan alkitabiah adalah penginjilan kerasulan yang dahsat berdampak terhadap penjangkauan jiwa-jiwa bagi Injil. Jika ada orang yang beranggapan bahwa penginjilan modern lebih efektif daripada penginjilan tradisional, tidak sepenuhnya benar. Cara penginjilan tradisional maupun cara penginjilan modern belum tentu alkitabiah. Metode pedoman SATU bertujuan agar orang-orang percaya termotivasi untuk menyesuaikan cara pendekatan penginjilan dengan menggunakan prinsip-prinsip Perjanjian Baru.¹¹

Isi dan Penerapan Pedoman SATU

Isi metode Pedoman ini berlandaskan pada Amanat Agung. Demikian tujuan dari Amanat Agung adalah untuk menjadikan semua suku bangsa pengikut Yesus. Berikut korelasi beberapa ayat kitab suci terhadap Amanat Agung:

- Matius 28:16-20 : Berbicara mengenai *Tugas dan Proses Amanat Agung* dengan kalimat: "Jadikan semua suku bangsa murid Yesus."
- Markus 16:14-16: Berbicara mengenai *Luasnya Jangkauan Amanat Agung* dengan kalimat: "Injil dikabarkan kepada setiap orang."

¹⁰ Robert M. Solomon, Allah Sang Pemburu, (Jakarta: Discovery House, 2017), hal. 151.

¹¹ Michael K. Shipman, Amat Agung, (Jakarta: Rahayu Group, 2011), hal. 9.

- Lukas 24:36-49 : Berbicara mengenai *Pesan Amanat Agung* dengan kalimat: “Pertobatan dan pengampunan dosa akan diberitakan kepada semua suku bangsa.”
- Yohanes 20:19-23 : Berbicara mengenai *Pertanggung jawaban Amanat Agung* dengan kalimat: “Dosamu tetap ada atau Dosamu diampuni.”
- Kis 1:8-9 : Berbicara mengenai *Lokasi dan Kuasa Amanat Agung* dengan kalimat: “Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi.”

Pedoman Satu berisi 4 langkah dasar yaitu Sampaikan Injil, Ajari Berlipatganda, Terapkan jemaat rumah dan Usahakan pelatihan pemimpin Awam.

KESIMPULAN

Gereja dapat bertumbuh melalui Amanat Agung dengan dua cara, yaitu penginjilan dan pendidikan agama Kristen yang dalam konteks skripsi ini dibahas sebagai pengajaran Kristen. Penginjilan adalah pemberitaan kabar baik kepada orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus agar mereka menjadi percaya dan kemudian menjadi anggota tubuh Kristus, yaitu gerejanya. Penginjilan adalah tindakan pergi memberitakan Injil kepada semua suku, bangsa, kaum dan bahasa, yang dikerjakan secara kontekstual, yang melibatkan peran seluruh anggota Tubuh Kristus dengan berbagai talenta yang dimilikinya. Pemuridan adalah pengajaran bagi orang-orang percaya agar mereka bertumbuh dan berfungsi dengan baik sebagai anggota tubuh Kristus. Artinya bahwa tidak ada pembedaan sebagai Pelayan Tuhan ataupun Kaum Awam. Pemuridan bukan hanya dimaksudkan untuk kedewasaan iman, melainkan juga terjadinya pelipatgandaan anggota jemaat. Penyebab pertumbuhan adalah kuasa Roh Kudus. Manusia yang telah menjadi anggota tubuh Kristus terpanggil untuk membuat gereja bertumbuh dengan kuasa dan pekerjaan Roh-Nya.

Ada berbagai metode pertumbuhan gereja melalui penginjilan yang berorientasi kepada pelipatgandaan anggota jemaat. Salah satunya, seperti yang dilakukan oleh Yayasan Parahyangan Indah adalah melalui pedoman SATU-U (Sampaikan Injil, Ajari berlipatganda, Terapkan Jemaat Rumah, Usahakan pelatihan pemimpin lokal, dan Utus).

DAFTAR PUSTAKA

- Shipman, Mike (2017). *Kepemimpinan Kerasulan: Memimpin Orang Percaya Tiap Generasi Menaati Amanat Agung*, Bandung. Penerbit: Dian Cipta.
- Shipman, Michael K. (2011). *Amat Agung: Karya Kerasulan Kuno Dan Kini (Edisi Praktis)*. Penerbit: Rahayu Group.
- Kai, Ying dan Smith, Steve. (2013). *Bangkit Kembali T4T: Pengaruh Dahsyat Dari Pemuridan Yang Sejati*. Bandung. Penerbit: Lembaga Literatur Baptis.
- Maitimoe, Prof. Dr. (1986). *Membina Jemaat Misioner*. Jakarta. Penerbit: BPK Gunung Mulia.
- Eims, LeRoy. (1982). *Pemuridan: Seni Yang Hilang*. Bandung. Penerbit: Lembaga Literatur Baptis.
- Miller, Dr. Robert S. (2013). *Pedoman Ketahanan Rohani: Bagi Para Pekerja Lintas Budaya*. Bandung. Penerbit: Pionir Jaya
- (2004). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang. Penerbit: Yayasan Gandum Mas.
- Tjasmadi, Dr. Maria Patricia, M. Pd.K. (2018). *Teknologi & Media Pembelajaran PAK*. Tangerang. Diklat materi perkuliahan di STT Rahmat Emmanuel Jakarta, kelas Bogor.
- Wurmbrand, Richard. (Cetakan ke-4, 2002). *Menyongsong Gereja Bawah Tanah*. Surabaya. Penerbit: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan
- Gee, Donald. (1961). *Subur Atau Tandus*. Malang. Penerbit: Yayasan Gandum Mas.
- Lim, Eng Ho. (2012). *Injil Kerajaan: Menyingkap Isi Hati Allah*. Indonesia. t.p (Tanpa Penerbit).
- Alive, Church. (Cetakan ke-2, 2000). *Diubahkan: Mencerminkan Kasih Anda Kepada Allah*. Bandung. Penerbit: Yayasan Kalam Hidup.
- Bickle, Mike. (1997). *Bergairah Bagi Yesus: Sempurnakan Kasih Luar Biasa Kepada Allah*. Jakarta. Penerbit: Harvest Publishing House.
- Richardson, Don. (Cetakan ke-4, 2005). *Kerinduan Akan Allah Yang Sejati*. Bandung. Penerbit: Yayasan Kalam Hidup.
- Foxe, John. (Cetakan ke-5, 2010). *Kisah Para Martir*. Yogyakarta. Penerbit: Yayasan ANDI.
- Estabrooks, Paul. (2001). *Berdiri Teguh Di Tengah Badai (Edisi Khusus)*. Jakarta. Penerbit: Yayasan Open Doors.
- Swindoll, Charles R. (2004). *Paulus: Seorang Yang Penuh Kasih Karunia Dan Tegar*. Jakarta. Penerbit: Nafiri Gabriel.
- Hendropuspito, D. Drs. O.C. (2006). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius (1983) dan Jakarta. Penerbit: BPK Gunung Mulia (Cetakan ke-7, 2006).
- Benson, Clarence H. (1974). *Teknik Mengajar: Untuk Pelayanan Pendidikan di Gereja*. Malang. Penerbit: Yayasan Gandum Mas.
- Tomatala, Pdt. Yakob, M.Div., MIS. (1987). *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Modern*. Malang. Penerbit Yayasan Gandum Mas.
- Sanjaya, Prof. Dr. H. Wina, M.Pd. (Cetakan ke-10, 2013). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung. Penerbit: Kencana Prenada Media Group.
- Suyono, Prof,DR, M.Pd dan Drs. Hariyanto, M.S. (Cetakan ke-5, 2012). *Belajar Dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Belajar*. Bandung. Penerbit: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rooijackers, Ad. (Cetakan ke-14, 2010). *Mengajar Dengan Sukses: Petunjuk Untuk*

- Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta. Penerbit: Grasindo.
- Haan, Martin R, De. (1991). *Kristen: Religi atau Kristus – Kristus: Hubungan Pribadi*. Yogyakarta. Penerbit: Yayasan Gloria.
- Densmoor, Michael. (2017). *Ditetapkan Untuk Menghasilkan Buah*. Surabaya. Penerbit: Momentum (Momentum Christian Literature).
- Garrison, David. (2002). *Penanaman Dan Pengembangan Gereja*. Jakarta. Penerbit: YWAM Indonesia.
- Warren, Rick. (2005). *The Purpose Driven Life (Edisi Indonesia: Hidup Yang Digerakkan Oleh Tujuan)*. Malang. Penerbit: Gandum Mas.
- Kelompok Kerja PAK - PGI. (2009). *Suluh Siswa: Bertumbuh Dalam Kristus Kelas 10*. Jakarta. Penerbit: BPK Gunung Mulia.